

Post-modernisme dalam Karya Arsitektur Frank O. Gehry: Antara Imajinasi dan Profesionalisme

Oleh:

Lilis Widaningsih¹

Abstrak

Frank O Gehry lahir pada tahun 1929 di Toronto, menjalani pendidikan formal dalam bidang arsitektur dari Universitas of Southern California, kemudian melanjutkan ke Harvard Graduate School of Design. Dia mendapat gelar Doktor kehormatan di bidang arsitektur dari beberapa institusi, dan diangkat menjadi profesor oleh Yale University. Konsep desainnya banyak dipengaruhi oleh seni patung dan lukis, baginya seni dan arsitektur merupakan hal yang datang dari sumber yang sama. Sehingga perwujudan bentuk-bentuk arsitektur menurutnya tidak bisa terlepas dari pengaruh-pengaruh seni tersebut. Imajinasi yang dia aplikasikan dalam desainnya merupakan desain yang dinamis, hidup, dan energik baik pada bentuk, warna, ruang maupun tekstur dari karya-karyanya. Karya yang dia hadirkan benar-benar memberikan kebebasan kepada orang untuk mengapresiasi atau mempresepsi secara berbeda tergantung pada pemahaman masing-masing orang yang mengamati (tidak ada pemahanan tunggal).

Pendahuluan

Arsitektur Post-modernisme muncul karena kejenuhan terhadap gerakan arsitektur modern yang terlalu mendewa-dewakan fungsi dan efisiensi dalam membangun. Arsitektur Post-Modernisme bersifat pluralis dan berusaha mengadopsi berbagai perbedaan budaya dan mengakomodir unsur-unsur tradisional ke dalam bentuk rancangan. Banyak perdebatan mengenai esensi post-modernisme itu sendiri, dalam arsitektur sendiri beberapa arsitek muncul dengan gaya mereka yang berlainan, ada yang menyebut sebagai post-modernisme *historicism* yang mengambil unsur-unsur lama baik yang klasik maupun yang modern, contohnya karya-karya Johan Otto, Charles Moore dll. Selain itu dalam karya-karya arsitektur Post-Modernisme banyak muncul bentuk-bentuk baru sebagai pelopor pembaharuan, mengolah bentuk-bentuk yang imajinatif ke dalam desain, dengan menggunakan alat bantu komputer untuk mewujudkan gagasannya. Kemudian orang mengklasifikasikannya ke dalam kelompok post-modernisme

¹ Lilis Widaningsih, SPd.,MT, lahir di Bandung tanggal 22 Oktober 1971, sejak tahun 1998 menjadi dosen tetap di Jurusan Pendidikan Teknik Arsitektur FPTK UPI. Menyelesaikan pendidikan S-1 di Jurusan Pendidikan Teknik Bangunan FPTK UPI lulus tahun 1997, sementara pendidikan S-2 di Program Studi Magister Teknik Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan lulus pada tahun 2004. Sejak tahun 2004 aktif sebagai peneliti di Bandung *Institute of Governance Studies* (BIGS), konsultan lepas pada beberapa NGO di Bandung dan Jakarta serta menjadi Tim Pokja Gender pada Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat. Fokus penelitian dan kajian di bidang Arsitektur lebih ke masalah perkotaan dan lingkungan, ruang publik, *community architecture* dan pemberdayaan masyarakat. Penelitian lain dalam bidang pendidikan, gender dan pelayanan publik.

dekonstruksi. Arsiteknya seperti Peter Eisseman, Zaha Hadid, Frank O Gehry dan lain-lain.

Selain untuk rasionalisasi, definisi tentang *Post-Modernisme* memberikan identifikasi terhadap karya-karya arsitektur pada masa sekarang. Jencks menandai *Arsitektur Post-Modernisme* dengan beberapa ciri seperti mengkombinasikan unsur teknik dan metode-metode modern dengan sesuatu yang lain (seringkali bangunan tradisional) agar arsitektur dapat berkomunikasi dengan masyarakat dan minoritas yang prihatin.

Khusus tentang *Post-Modernisme* baru (Dekonstruksi) yang dipelopori oleh para filsuf seperti Jacques Derrida, Lyotard, Foucault, dll., yang pemikirannya cenderung menekankan diri pada linguistik. *Post-Modernisme* Dekonstruksi secara umum memiliki ciri-ciri khusus antara lain mengakui perbedaan individu, meniadakan “cara” (*nihilism*), teknologi komputer sebagai alat yang dominan, dalam konsepnya berusaha mencari sebuah bahasa baru, serta mengakui keragaman.

Konsep arsitektur yang ingin mengkomunikasikan sebuah desain dengan bahasa baru serta makna baru banyak diwujudkan oleh para arsitek seperti Peter Eisseman, Gehry, Zaha Hadid, Reem Koolhaas dan lain-lain. Sehingga muncul bangunan-bangunan dalam bentuk baru dengan kebebasan desain yang imajinatif, inovasi dalam penggunaan material maupun struktur dan konstruksinya.

Dalam tulisan ini akan dibahas salah satu arsitek *Post-Modernisme*, Frank O Gehry yang karya-karyanya memunculkan gagasan-gagasan baru, bentuk-bentuk aneh dan imajinatif dan orang banyak menyebutnya sebagai bagian dari gerakan dekonstruksi.

Tentang Frank O Gehry

Frank O Gehry lahir pada tahun 1929 di Toronto, menjalani pendidikan formal dalam bidang arsitektur dari Universitas of Southern California, kemudian melanjutkan ke *Harvard Graduate School of Design*. Dia mendapat gelar Doktor kehormatan di bidang arsitektur dari beberapa institusi, dan diangkat menjadi profesor oleh Yale University. Beberapa penghargaan internasional atas prestasinya di bidang arsitektur, antara lain Pritzker Prize Award tahun 1989 dan Imperiale Award in Architecture tahun 1992, sedangkan perhatiannya terhadap bidang seni mendapat penghargaan juga dari Lilian Gish Award for Lifetime Contribution to the Arts.

Sejal kecil, Gehry menyukai ikan, dia sering memperhatikan gerakan ikan di dalam air dan menyukai bekas yang ditinggalkan ikan berupa riakan-riakan air yang menurutnya sangat indah dan dinamis. Kegemarannya ini yang kelak banyak mengilhami karya-karya arsitekturnya, terutama karya-karyanya pada dekade 80-an sampai sekarang.

Gehry adalah seorang arsitek yang jarang mengeluarkan idenya dengan menulis, tetapi ia seringkali mengaplikasikan gagasannya langsung ke dalam bentuk desain. Pada awal tahun 70-an ia memulai mengaplikasikan gagasannya dengan mengeksplorasi kekuatan utama dari konstruksi yang belum terselesaikan, dengan materialisasi yang murah, tetapi penyelesaian dengan teknologi modern. Gagasannya tersebut ia aplikasikan pada desain rumahnya sendiri di Santa Monica, 1978 yang memberikan kontribusi pada perkembangan gaya regional di Los Angeles, kota tempat ia bekerja sejak 1962.

Konsep Frank O Gehry pada Desain Arsitektur

Konsep desainnya banyak dipengaruhi oleh seni patung dan lukis, baginya seni dan arsitektur merupakan hal yang datang dari sumber yang sama. Sehingga perwujudan bentuk-bentuk arsitektur menurutnya tidak bisa terlepas dari pengaruh-pengaruh seni tersebut. Bagi Gehry, pekerjaan seniman maupun arsitek bukanlah hal yang sangat berbeda, dia selalu merasa bahwa pekerjaan seniman lukis yang bekerja dengan koas dan kanvas memberikan “kebenaran” yang tepat untuk seorang arsitek untuk menentukan bagaimana penggunaan warna, ukuran dan komposisi dalam desainnya. Pendekatan seni dalam penyelesaian karya arsitekturnya merupakan proses dari pencarian dia terhadap makna seni yang kemudian mengilhami gagasan-gagasannya. Ungkapannya antara lain:

“I search out the work of artists, and use art as a means of inspiration. I try rid myself....of the burden of culture and look for new ways to approach the work. I want to be open-ended. There are no rules, no right or wrong. I’m confused as to what’s ugly and what’s pretty” (Jencks, 1991:111).

Dari pernyataannya tersebut mengindikasikan bahwa seni memberikan inspirasi pada karya-karyanya, dia ingin membuka pandangan baru terhadap pendekatan dalam mendesain karya-karya arsitektur.

Dalam pekerjaan desainnya dia lebih mengedepankan pengaruh seni patung/*sculptural* dan aspek komposisi daripada fungsi atau program kebutuhan. Desainnya memperlihatkan kemampuan dia dalam menyeimbangkan antara daya imajinasi dan profesionalisme, dan Gehry memberikan kontribusi terhadap perkembangan arsitektur kontemporer.

Dari beberapa wawancaranya dengan majalah arsitektur, Gehry juga menyebutkan bahwa konsep arsitekturnya merupakan salah satu konsep metafora. Hal ini diperkuat oleh beberapa pengamat arsitektur seperti Brian Nank, Scott Cantlell dan Dennis, yang secara eksplisit mengidentifikasi ide metaforik pada karya-karya Gehry, khususnya Guggenheim Museum di Bilbao, Spanyol.

Konsep metafor pada bangunannya memiliki konsep awal sebagai metafor simbolik karena desain-desainnya tersebut memuat karakteristik konsep-konsep yang dapat menimbulkan persepsi berbeda dan bermakna konotatif disamping fungsi dari bangunannya itu sendiri. Konsep metaforanya juga mengandung makna yang dapat diidentifikasi, dapat didefinisikan secara logis, dari ide awal ke dalam hasil akhir ekspresi karya arsitekturnya.

Selain itu dia juga menyukai pluralitas, baginya konsep pluralisme merupakan sesuatu yang indah, seperti pernyataannya: *“ I think pluralism is wonderful. That is the American way. Individual expression. It hasn’t hurt us in painting and sculpture. It hasn’t hurt us in literature. And it won’t hurt us in architecture”* (Jencks, 1991:120).

Sementara namanya saat ini sering dikaitkan dengan *dekonstruksivisme* dikarenakan definisi formal yang meng-karakterisasi karyanya, Frank Gehry secara sengaja tidak mencari hubungan tersebut. Dia malah bereaksi dengan karya-karyanya sebagai suatu media yang sensitif terhadap keadaan sekitarnya, yang bersifat temporal, terpisah-pisah, dan yang menjalani perubahan yang konstan. Sebagai seorang bapak yang sangat diakui di ‘Los Angeles School’, Gehry merupakan yang pertama dari kelompok itu yang merefleksikan “pemberontakan” terhadap segala hal yang individual, uniform, tapi konsep pluarlismenya, dia

mengakui keberadaan individu yang berbeda-beda. Desainnya menjadi suatu perwakilan yang sangat akurat dari kondisi urban modern yang bukan hanya dari kota ia sendiri, tapi juga termasuk kota lainnya di dunia. Contoh karyanya tentang urban desain misalnya adalah Layola Law School, Los Angeles, California.

Konsep desain yang dia keluarkan seringkali hanya dibuat dengan beberapa sketsa sederhana saja, kemudian untuk mewujudkan imajinasinya tersebut, Gehry bersama para ahli di kantornya menggunakan program CATIA , suatu program software komputer yang aslinya dikembangkan di Perancis yang digunakan di industri pesawat yang berfungsi untuk menterjemahkan bentuk yang eksentrik dalam perencanaannya ke dalam persamaan polynomial. Penggunaan program komputer memberikan kontribusi yang besar terhadap perwujudan desain Gehry, yang tidak bisa dengan mudah diselesaikan dengan cara-cara penggambaran manual.

Imajinasi yang dia aplikasikan dalam desainnya merupakan desain yang dinamis, hidup, dan energik baik pada bentuk, warna, ruang maupun tekstur dari karya-karyanya. Inspirasi gerakan ikan yang dia sukai sejak kecil itulah yang banyak mempengaruhi imajinasinya, didukung dengan intelektualitas serta profesionalisme dia dalam arsitektur. Pandangannya yang jauh ke depan, serta pemahaman dia yang tajam terhadap konsep pluralitas, membuat dia menganggap bahwa arsitektur harus memikirkan masa depan generasi (anak-anak) kita dan harus berguna bagi kehidupan mereka dengan menghadirkan sesuatu yang baru sesuai perkembangan jaman. Dia tidak terpaku pada sesuatu yang distandarkan, karya yang dia hadirkan benar-benar memberikan kebebasan kepada orang untuk mengapresiasi atau mempresepsi secara berbeda tergantung pada pemahaman masing-masing orang yang mengamati (tidak ada pemahanan tunggal).

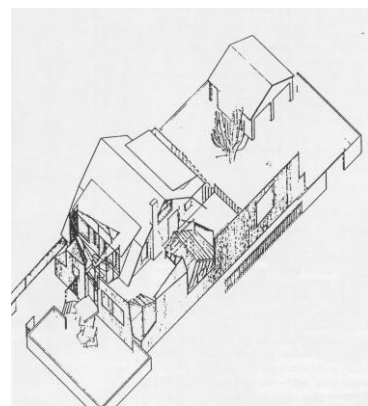
Gehry mensikapi perkembangan jaman dengan ekspresi latar belakang budayanya, yang menurutnya bahwa dunia ini semakin sibuk, waktu terasa makin cepat dan memburu sehingga karya arsitekturnya dengan konsep suasana “sibuk”, dinamis dan hiruk pikuk tersebut dianggap sebagai kontekstualitas terhadap kondisi masyarakat pada saat ini. Tidak heran jika karya-karya arsitekturnya penuh dengan imajinasi yang mencerminkan gerakan yang dinamis

Karya-karya Frank O Gehry

Gehry House

Konsep desain pada bangunan rumahnya sendiri, diawali dengan ketertarikan dia terhadap lingkungan lokal kelas menengah dimana ia dan istrinya tinggal. Rumah ini merupakan suatu bungalow (*two-story gambrel-roof bungalow*) yang berumur 60 tahun. Keprihatinnya akan simbol-simbol kelas menengah dan simbol partikular masa depan, membawa dia untuk mencari makna baru untuk mengintrepretasi temuannya dan mencocokkannya dengan kebutuhan keluarga.

Gagasannya terhadap desain rumahnya



Gambar 1
Gehry House, axonometric drawing, Santa Monica, California, 1977

adalah bahwa: “*It was my ide that the old and new could read as distinct strong self-sufficient statement which could gain from each other without compromising themselves*” (Jencks, 1991:112).

Pekerjaan rumahnya dia rencanakan dengan detail yang hati-hati, dan yang terpenting adalah Gehry berusaha untuk merubah hal-hal sekitar (*existing*) untuk mengakomodir kabutuhan-kebutuhan baru. Dalam penyelesaian rumahnya ini, dia dibantu oleh teman senimannya, Ed Moses dan Larry Bell untuk membuat jendela yang memberikan bagian-bagian baru dalam rumahnya.

Dia memutuskan untuk mengeksplorasi gagasan itu lebih jauh dia merombak rumah yang lama dan membangun seksi-seksi yang baru. Kekuatan, kekasaran, dan kesiapan dari bahasa itu telah membuat dia tertarik tidak saja secara visual tapi juga secara sosiologis.

Museum Guggenheim, Bilbao, Spanyol

Guggenheim Museum merupakan karya Gehry yang spektakuler dan merupakan proyek yang “*most exciting*” baginya. Tak kurang raja Spanyol Juan Carlos menyebutnya sebagai “*best building of the century*” juga komentar dari para pengamat arsitektur seperti Philip Johnson yang menganggap bahwa karya Gehry ini merupakan “*greatest building of our time*”. Guggenheim Museum ini merupakan pemenang sayembara senilai US\$ 100 Juta, yang diselenggarakan oleh Guggenheim Foundation dan Pemerintahan Basque untuk merevitalisasi Bilbao.

Bukan hanya fasilitas saja yang dioperasikan oleh Guggenheim Foundation, tapi juga koleksi-koleksi Guggenheim yang dipamerkan di Berlin, Bilbao, dan Venesia. Sejarah Guggenheim Bilbao adalah bagian dari suatu cerita besar yang melibatkan transformasi Bilbao dari sebuah kota pelabuhan industri menjadi suatu pusat kosmopolitan dengan ekonomi post-industri yang berorientasi pada turisme, budaya, dan industri jasa. Kemunduran ekonomi pada tahun 70-an dan 80-an dalam bidang industri dan sektor maritim Bilbao memaksa kota ini untuk membentuk ulang jati dirinya sendiri pada tahun 1990-an. Fasilitas-fasilitas pelabuhan, yang sebelumnya terletak di sepanjang sungai Nervión dekat dengan pusat kota, kini dipindahkan ke arah hilir dan lebih mendekati pantai Biscay. Perpindahan ini memungkinkan kota untuk menjadikan kembali lahan pada lokasi bekas pelabuhan ini bagi perkembangan baru.

Guggenheim Gehry, pusat seluruh upaya pembaruan urban, telah menciptakan Bilbao sebagai sebuah tujuan ziarah bagi siapa pun yang tertarik akan arsitektur kontemporer. Bilbao mengalami peningkatan 5 kali lipat dalam bidang turisme sejak Guggenheim dibuka dan hasil survey mengindikasikan bahwa 80 persen pengunjung Bilbao kini dengan jelas datang untuk mengunjungi museum. Pengaruh finansial terhadap ekonomi lokal bertambah besar dan kota pun mampu mengganti biaya investasi proyek tersebut dalam waktu kurang dari dua tahun.

Kalau Guggenheim karya Frank L. Wright di New York merupakan karya arsitektur yang mengindikasikan penyatuan dengan alam (organik), sedangkan Guggenheim Gehry bagai suatu tiang berkelau dari pola yang terbentuk secara eksentrik dan nampak dalam keadaan hampir melayang. Sebuah bangunan yang muncul dari gagasan eksentrik dan imajinatif dengan sentuhan tangan profesional seorang arsitek yang memiliki visi jauh ke depan.

Bangunan museum tersebut berdiri di atas lahan seluas 32.700 m², Selatan tepi Sungai Nervion, Bilbao, Spanyol. Kota Bilbao ini merupakan daerah komersial, industri perkapalan dan jalan kapal dagang, sehingga kehadiran Guggenheim Museum ini menambah ramainya suasana kota Bilbao. Bangunan terdiri dari serangkaian massa yang memiliki sebuah fokus berupa atrium di pusatnya dengan skala monumental.



Gambar 2

Guggenheim Museum, Bilbao, Spain, 1997. Serangkaian massa bangunan dengan sebuah fokus berupa atrium di pusatnya dengan skala monumental

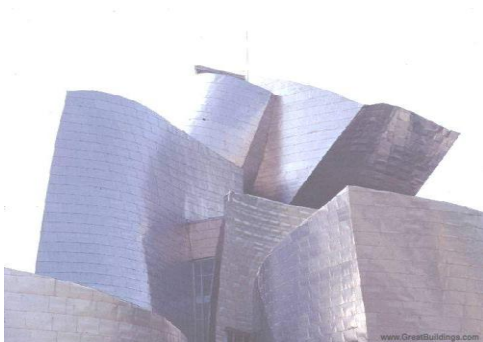


Gambar 3

Eksterior Guggenheim Museum dengan bagian sculptural yang berlapis titanium dan limestone. Kehadirannya di Bilbao dianggap cocok karena daerah itu merupakan penghasil bijih besi dan Spanyol terkenal dengan batu alamnya

The design eludes prosaic description: it cannot easily be described as a composition of simple geometric forms or understood in terms of historical references. From every angle the building appears different. The viewer, therefore, is forced back into his and her own imagination in order to comprehend the building. It is as if the intellectual and emotional energy invested in the artwork inside has generated an enormous vortex that draws parts of the building toward the center before flinging them up and out into the surrounding city. (Doordan, 2001:283).

Imajinasi yang dinamis dengan konsep metafora “ikan” dan sifat manusia yang makin sibuk, dipadukan dengan intelektualitas dan profesionalisme dia dalam arsitektur dan seni, terlihat dari hasil karyanya ini yang menjadi perhatian dari berbagai kalangan. Untuk mengekspresikan idenya tentang gerakan “ikan” dan suasana sibuk manusia kontemporer, Gehry membutuhkan nuansa ruang yang bernuansa dinamis, hidup dan energik sehingga menimbulkan kesan yang sama dengan suasana sibuknya kota Bilbao sebagai kota industri dan metropolis.



Gambar 6

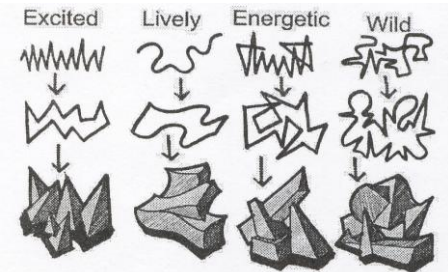
Lipatan-lipatan yang rumit, sebuah ide yang mengedepankan sculptur dan komposisi dibanding program ruang. Tekstur eksterior yang berlapis titanium yang menyerupai sisik ikan, imajinasi Gehry yang kuat terhadap konsep metaforik “ikan”?



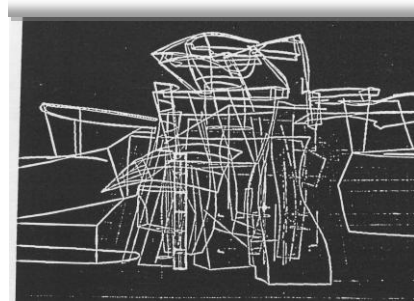
Gambar 5

Guggenheim Museum dalam keadaan hampir melayang. Perpaduan antara daya imajinasi dan profesionalisme Gehry dalam arsitektur dan seni. Makna yang ditimbulkannya dipresepsi berbeda oleh pengamat, seperti konsep pluralitas yang tidak menginginkan makna tunggal!

Ekspresi garis-garis abstrak yang dimunculkan Gehry dalam desain Guggenheim merupakan ekspresi yang dinamis, aktif dan hidup dengan garis-garis lengkung, bersudut yang bermunculan di setiap sisi bangunannya. Ekspresi tersebut merupakan pemindahan konsep “hiruk pikuk” dan “ikan” ke dalam sebuah bangunan museum yang mengundang imajinasi orang akan kedua konsep tersebut pada desainnya.



Gambar 8
Ekspresi garis-garis abstrak pada Guggenheim Museum



Guggenheim Museum, CATIA Model, Bilbao, Spain, 1997.

Materials as well as software contribute to the Guggenheim novel's appearance.

Interior museum menyediakan tiga lantai ruang peragaan termasuk galeri monumental setinggi 50 M beratap skylight pada atriumnya khusus untuk karya seni berukuran besar. Selain itu museum ini memiliki galeri memanjang, seluas 10.400 M², yang menjangkau kedua sisi bawah jembatan Puente de la Salve dan berakhir pada menara. Pencahayaan alami melalui *skylight* dan sistem pantulan pada atap menerangi penampilan interiornya.

Karakteristik ruang dalam Guggenheim Museum (Kilas Vol.2, 2000) antara lain: 1) bentuk-bentuk tidak stabil, tekstur permukaan dan kombinasi warna melalui komposisi lengkungan dan putaran ke kiri, kanan, atas dan bawah. Pemakaian bahan titanium serta *limestone*, warna metal dikombinasikan dengan warna kecoklatan batu alam, 2) bentuk tegas, bidang bersudut, diagonal yang dapat dilihat dari ruang-ruang interior maupun bentuk secara keseluruhan yang *sculptural*, 3) material solid berupa batu, logam dan kayu (pada interiornya) dengan tekstur kasar alami bahan terlihat jelas mendominasi penampilan bangunan yang menampilkan kesan dinamisnya suasana.

Desain berbentuk kurva berlapis titanium yang memutarakan volume persegi panjang yang berlapis batu, bangunan tersebut merupakan hasil dari kemampuan/kekuatan imajinasi Gehry dalam desainnya. Eksterior Guggeheum dilapisi panel titanium yang begitu tipis yang berkibar-kibar apabila ada angin kencang. Imajinasi yang hidup, tentu saja tidak dengan mudah direalisasikan dalam bentuk desain nyata tanpa alat bantu komputer dalam hal ini program software CATIA. Seperti yang diungkapkan oleh Jim Glymph, salah satu rekan kerja Gehry yang bertanggung jawab dalam menyesuaikan Catia untuk penggunaan arsitektural menyimpulkan pengaruh alat desain baru ini sebagai berikut:

Banyak pola yang ia (Gehry) kembangkan kini hanya bisa mungkin melalui komputer. Bilbao adalah suatu contoh yang sempurna. Pengembangan sebelumnya dalam aplikasi komputer di dalam kantor...kita tidak akan pernah mampu untuk membangunnya. Bilbao mungkin bisa saja digambar dengan pensil

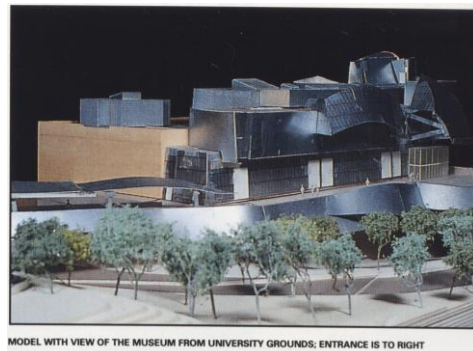
dan garis lurus, tapi mungkin hal itu menghabiskan waktu beberapa dekade (Doodan, 2001: 284).

Material-material sebaik software memberikan kontribusi terhadap penampakan baru Guggenheim. Dinding Eksterior Guggenheim Bilbao dilapisi oleh panel titanium yang begitu tipis yang berkibar-kibar apabila ada angin kencang. Permukaan museum yang berkilau dan berdesir bereaksi untuk mengganti kondisi cahaya dan mengtransformasi bangunan menjadi suatu seni ukir raksasa yang bercahaya.

University of Minnesota Art Museum

Karya lain yang mirip dengan Guggenheim Museum adalah University of Minnesota Art Museum. Pemindahan konsep gerakan yang dinamis dan energik serta penggunaan material titanium pada lapisan eksterior bangunan masih terlihat pada bangunan tersebut. Garis-garis abstrak, lengkung dan sudut dengan komposisi warna yang menjadi ciri Gehry sebagai pengamat dan pemerhati seni.

Fasilitas (program ruang) pada museum antara lain: galeri yang bersifat permanen dan temporal (sementara), ruang administrasi dan dokumentasi, ruang seminar dan auditorium. Museum ini didesain untuk kebutuhan *University of Minnesota Art and Teaching Museum* di atas lahan seluas 41.000-square-foot bulding dengan biaya US\$ 9,500,000.

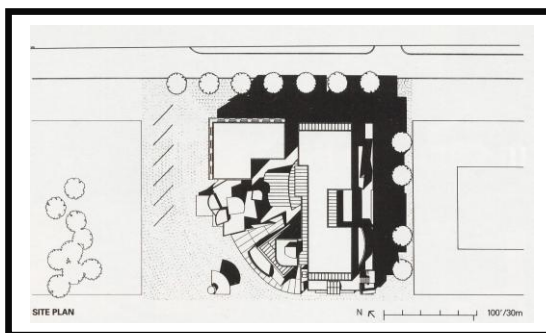


MODEL WITH VIEW OF THE MUSEUM FROM UNIVERSITY GROUNDS; ENTRANCE IS TO RIGHT

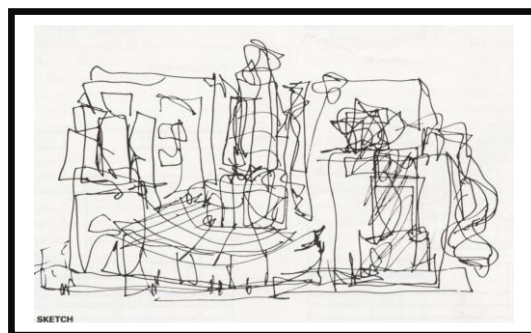
Model with View of The Museum From University Grounds: Entrance is the right

The American Center, Paris

Dalam penyelesaian bangunan ini, konsep Gehry didukung oleh teman-teman senimannya, dan dia sangat menaruh perhatian terhadap pekerjaan seni mereka, dan bagi Gehry pekerjaan yang dilakukan oleh para seniman tersebut memiliki kemiripan dengan pekerjaannya. Sehingga ekspresi dari desainnya banyak dipengaruhi/terinspirasi dari karya-karya seni.



Site Plan



Sketsa The American Senter di Paris. Pemunculan gagasan Gehry seringkali hanya berupa sketsa, kemudian komputer mengolahnya ke dalam bentuk desain

Dalam sebuah wawancaranya tentang desain The American Center, Gehry mengungkapkan:

“I am an Architect. I do think that art and architecture come from the same course. They involve some of the same struggles. My first work, when I started to do my own stuff, was encouraged by artists, not by other architects. Actually, other architects were suspicious of my work. Ed Ruscha, Ed Moses, the Los Angeles artists have always been very, very supportive.....I have always been interested in their work. I always related to their thinking and to the expression of that time-Minimalism, Popo Art. I related to these guys. In a lot of ways we are very similar, but I, am an arshitect.” (Jencks, 1997:118)



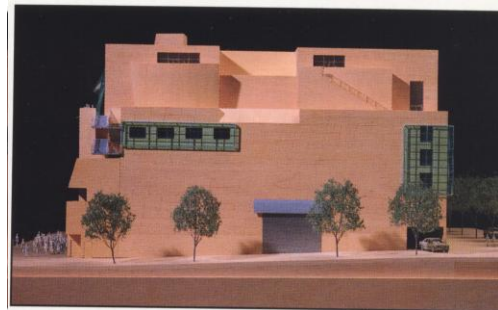
*Model from the West.
The American Center of
Paris fits better than
some new Parisian
architecture.*



MODEL FROM THE NORTH

Model from the North

Bentuk sculpture dengan komposisi warna yang terinspirasi seni lukis, menjadikan desain The American Center ini terlihat hidup dan dinamis



Model from the East

Tidak ada sisi yang sama, setiap bagian selalu tampil berbeda

Program ruang The American Center terdiri dari a 198,000-square-foot ruang pertunjukan seni dan fasilitas budaya, kantor administrasi dan apartemen untuk seniman yang berkunjung. Merupakan projek American Center (Henry Pillsbury, Judith Pizar, Danil Janicot) yang diikuti pada sebuah sayembara di Amerika. Karya Gehry pada tahun 1993 ini merupakan pusat kebudayaan amerika yang didirikan di Paris Perancis.

Catatan Akhir

Meskipun karya-karya Gehry banyak yang menyebut sebagai karya seni (hasil kerja seorang seniman), tetapi menurut Gehry bahwa dia tetap seorang arsitek yang bekerja banyak terinspirasi seni dan dibantu oleh orang-orang seni. Karena menurut dia, pekerjaan seni dapat memberikan inspirasi pada pekerjaan desainnya dengan kebenaran tentang warna, ukuran, komposisi, yang menjadikan unsur-unsur penting dalam sebuah desain arsitektur.

Gehry mensikapi perkembangan jaman dengan ekspresi latar belakang budayanya, yang menurutnya bahwa dunia ini semakin sibuk, waktu terasa makin cepat dan memburu sehingga karya arsitekturnya dengan konsep suasana “sibuk”, dinamis dan hiruk pikuk tersebut dianggap sebagai kontekstualitas terhadap kondisi masyarakat pada saat ini. Tidak heran jika karya-karya arsitekturnya penuh dengan imajinasi yang mencerminkan gerakan yang dinamis

Imajinasinya yang tinggi, jiwa seninya yang luar biasa didukung kekayaan intelektualitas Gehry sebagai arsitek, karya arsitektur Gehry telah memberikan nuansa yang berbeda dalam perkembangan arsitektur masa kini. Perpaduan antara kekeayaan imajinasi dan profesionalisme sebagai arsitek telah menempatkan Gehry sebagai tokoh arsitek post-modernisme dekonstruksi yang banyak menginspirasi banyak orang.

Daftar Pustaka

- Ellin, Nan, 1996. *Postmodern Urbanism*, Blackwell Publisher Leach, Neil , 1997 : *Rethinking Architecture (a reader in cultural theory)*,
Garratt, Chris dan Appignanesi, Richard. 1997. *Mengenal Postmodernisme. For Beginners*. Mizan

Great Britain by T.J. Internasional Ltd, Padstow, Cornwall.

Jurnal Kilas Vol.2, 2000: *Karakteristik ruang dalam Guggenheim Museum*